

BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMPERKUAT PENDIDIKAN TOLERANSI DAN HARMONI SISWA MUSLIM DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDY KASUS SISWA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 NGAWI)

Muwahidah Nurhasanah

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

muwahidah0188@gmail.com

Sumarno

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

gusmarno1912@gmail.com

Wibawati Bermi

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Wibawati84@gmail.com

Abstract: *This study investigates the role of religious culture in fostering tolerance and harmony within Muhammadiyah schools. By examining how religious values are integrated into daily school life, the research aims to understand how these values can promote mutual respect and cooperation among students from diverse backgrounds. The study employs a qualitative approach, using phenomenological analysis to explore the experiences of students and educators in these schools. Findings suggest that religious culture, when implemented inclusively, can serve as a powerful tool for cultivating tolerance and creating a more harmonious learning environment. The study highlights the significance of religious activities and the emphasis on human values in Islamic teachings as key factors in promoting positive social interactions and reducing conflicts based on differences. Ultimately, this research contributes to the understanding of how religious culture can be leveraged to strengthen educational outcomes and create more inclusive and peaceful school communities.*

Kata Kunci: *budaya religius, pendidikan toleransi, harmoni, sekolah, inklusif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi dan harmoni di lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama^{1, 2}. Dalam konteks ini, budaya religius memiliki peran yang signifikan

¹ Nurhayati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2021): 123–34.

² Abd. Rahman Mas'ud, "Building a Culture of Peace and Multiculturalism in the World of Education," *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 5321–28, <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1789>.



dalam mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami antar siswa, khususnya siswa Muslim³. Menurut data Badan Pusat Statistik⁴ (BPS) 2020, sekitar 87,18% penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya religius dapat memperkuat pendidikan toleransi dan harmoni di kalangan siswa Muslim di sekolah.

Budaya religius yang dimaksud mencakup praktik-praktik keagamaan, nilai-nilai moral, dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk sikap toleran di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan, toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghargai dan memahami perspektif orang lain⁵. Hal ini sangat relevan mengingat banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Pendidikan toleransi dan harmoni di lingkungan sekolah menjadi isu yang semakin penting dalam konteks masyarakat multikultural saat ini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, budaya religius memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun sikap toleran di kalangan siswa, khususnya siswa Muslim. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 30% siswa di Indonesia mengalami konflik antarsuku dan antaragama selama proses belajar mengajar⁶. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi, pendekatan berbasis budaya religius diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Melalui pelajaran agama dan kegiatan keagamaan, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai universal yang mendasari semua agama.

Hasil observasi penelitian siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam, tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati antara siswa dari latar belakang berbeda. Dalam wawancara dengan waka kesiswaan⁷ yang dilakukan, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka yang berasal dari agama atau budaya lain ketika mereka terlibat dalam aktivitas bersama yang bersifat religius. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk berdialog dan berbagi pandangan, yang pada gilirannya membangun rasa empati dan pengertian. Analisis terhadap data yang diperoleh menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi berfungsi sebagai jembatan untuk membangun komunikasi antaragama. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lintas agama yang diadakan oleh sekolah. Siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk menghargai

³ T Rukmini, “Program Pertukaran Budaya Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Sekolah,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 1 (2019): 45–56.

⁴ “Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Agama Dan Kepercayaan. Jakarta: BPS.,” n.d.

⁵ A Suyanto, “Integrasi Pendidikan Agama Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 78–90.

⁶ “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Statistik Pendidikan.,” 2021.

⁷ “Wawancara Dengan Kesiswaan Ibu Ambar T,” n.d.



dan memahami ajaran agama lain. Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, pendidikan toleransi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Budaya religius memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat pendidikan toleransi dan harmoni di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Melalui kegiatan keagamaan dan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang, sekolah berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter yang toleran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa, guna menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan langkah ini, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih harmonis dan damai di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus⁸. Lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi, yang memiliki latar belakang siswa Muslim yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pendidikan toleransi dan harmoni. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan semua aspek yang relevan tercover. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan⁹. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran budaya religius dalam memperkuat pendidikan toleransi dan harmoni di lingkungan sekolah.

BUDAYA RELIGIUS

Budaya religius memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat¹⁰. Dalam banyak budaya di seluruh dunia, praktik religius tidak hanya menjadi sarana untuk beribadah, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi individu. Misalnya, ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci sering kali mencakup prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama yang kaya, budaya religius terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi hingga ritual yang diadakan oleh komunitas. Pentingnya budaya religius juga tercermin dalam bagaimana masyarakat menghadapi tantangan dan permasalahan sosial. Dalam

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

¹⁰ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 331–46.



konteks ini, agama sering kali menjadi sumber kekuatan dan ketahanan bagi individu maupun komunitas. Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih baik, serta lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup. Selain itu, komunitas yang memiliki ikatan religius yang kuat sering kali lebih mampu bersatu dalam menghadapi krisis, berkolaborasi untuk membantu sesama, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, mengakui dan menghargai peran budaya religius tidak hanya penting untuk keberlanjutan nilai-nilai moral, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman yang ada. Dengan demikian, upaya untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang sangat vital bagi pembangunan masyarakat yang lebih baik dan inklusif.

SMK Muhammadiyah 2 Ngawi adalah salah satu lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, yang menekankan penting pendidikan karakter dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius di kalangan siswa remaja di SMK Muhammadiyah terbentuk melalui berbagai kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pengalaman yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan serta menerapkannya dalam perilaku dan interaksi sosial.

1) Praktik Ibadah

Praktik ibadah merupakan aspek sentral dalam kehidupan religius yang tidak hanya mencerminkan keyakinan individu tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial, budaya, dan identitas komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, studi tentang praktik ibadah telah mengalami perkembangan yang signifikan, dengan penekanan pada bagaimana praktik ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren utama, metode yang digunakan, dan hasil penelitian yang relevan terkait praktik ibadah dalam konteks budaya religius. Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi sering melaksanakan praktik ibadah secara kolektif, seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti setelah pelajaran atau pada hari Jumat. Kegiatan ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Selain itu, siswa diajarkan untuk menghafal doa-doa dan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengembangan spiritual mereka.

Asumsi penelitian diatas diperkuat dengan penelitian Prasetya Benny¹¹ Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Praktik ibadah memiliki peranan penting dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 2 Ngawi , terutama di lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Di lingkungan SMK, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah,

¹¹ Benny Prasetya, “Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah,” *EDUKASI : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 100–112.



pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam diintegrasikan dalam rutinitas harian siswa. Shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk rutin beribadah, tetapi juga membangun rasa solidaritas di antara mereka. Menurut Ali¹², praktik ibadah yang diadakan secara kolektif memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam pengamalan ajaran agama. Selain itu, pendidikan agama di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi berperan sebagai wadah untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai akhlak dan tata cara beribadah yang benar. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya mencakup pembelajaran tentang rukun Islam, rukun iman, serta tata cara ibadah, yang membuat siswa lebih paham dan nyaman menjalankan ibadah mereka. Suharno¹³ menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang ajaran agama akan mengarah pada peningkatan kualitas ibadah dan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih religius di sekolah.

Praktik ibadah juga berdampak positif pada karakter siswa. Dengan melaksanakan ibadah secara teratur, siswa dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban agama mereka. Kegiatan kolektif tersebut, seperti pengajian dan tadarus Al-Qur'an, menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bersosialisasi sekaligus memperkuat keimanan mereka. Menurut Budianta¹⁴, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan karakter moral mereka dan mendorong perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengintegrasian praktik ibadah dalam budaya religius di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi menjadi sangat penting dalam menyiapkan siswa tidak hanya untuk menjadi profesional, tetapi juga individu yang berakhlak mulia.

2) Pembelajaran Agama

Kurikulumnya mencakup pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI)¹⁵, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami konsep-konsep dasar ajaran Islam, akhlak, serta sejarah Islam. Pembelajaran ini dilakukan secara interaktif, seringkali melibatkan diskusi dan tanya jawab, sehingga siswa dapat memahami dan mengkritisi ajaran agama dengan lebih baik. Penekanan pada logika dan nilai-nilai moral juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan di sini. Pembelajaran agama di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 2 Ngawi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan beragam, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran agama cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perbedaan budaya dan keyakinan, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan

¹² Prasetya.

¹³ Suharno, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa.*, 2013.

¹⁴ M. Budianta, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Urnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no. 2 (2019): 143-158.

¹⁵ Hilda Darmaini Siregar et al., "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis," *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.



bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama yang efektif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Dalam konteks budaya religius, pembelajaran agama di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi juga berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, diskusi antaragama, dan kegiatan sosial, siswa dapat merasakan langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam konteks sosial. Misalnya, siswa yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat sering kali menemukan bahwa tindakan kebaikan yang diajarkan dalam agama mereka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis, memberikan pengalaman nyata yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Namun, tantangan dalam pembelajaran agama di SMK tetap ada, terutama dalam menghadapi berbagai pandangan yang berbeda di kalangan siswa. Tidak jarang, perbedaan latar belakang agama dan budaya menimbulkan kesalahpahaman yang bisa mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dialog antaragama. Melalui pendekatan yang terbuka dan saling menghormati, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan yang ada di antara mereka. Dengan demikian, pembelajaran agama di SMK tidak hanya berfungsi untuk memperkuat iman dan moral siswa, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Pembelajaran agama di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Ngawi memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral mereka, terutama dalam konteks budaya religius yang kental di Indonesia. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan, pendidikan agama menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, etika, dan pemahaman antarumat beragama. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk menghargai dan memahami keyakinan orang lain. Hal ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan.

Data menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap keragaman budaya dan agama di sekitar mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap teman sebaya yang memiliki latar belakang agama berbeda. Kegiatan seperti diskusi antaragama, seminar, dan bakti sosial berbasis agama menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teori, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-

¹⁶ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.



hari yang memperkuat ikatan sosial di antara siswa. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran agama di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa, yang sangat penting dalam dunia kerja. Dalam konteks pendidikan kejuruan, di mana siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia industri, nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan melalui pendidikan agama dapat membentuk sikap profesional yang baik. Misalnya, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di pasar kerja. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran agama dalam kurikulum SMK Muhammadiyah 2 Ngawi tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan spiritual siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan untuk terus mendukung dan mengembangkan program pembelajaran agama yang relevan dan kontekstual, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

3) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan budaya religius di masyarakat¹⁷. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan iman mereka, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku sosial¹⁸. Dalam banyak komunitas, ritual keagamaan seperti perayaan hari besar, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis agama menjadi momen penting yang menyatukan anggota masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan ini sering kali menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas, membantu mereka untuk saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penelitian terbaru, sekitar 70% masyarakat di Indonesia terlibat dalam kegiatan keagamaan secara rutin, yang menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meliputi kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama, seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau program pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai religius dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Melihat fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas budaya dan sosial, serta memberikan landasan moral yang kuat bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penguatan kegiatan keagamaan dalam masyarakat tidak hanya penting untuk aspek spiritual, tetapi juga untuk pengembangan sosial dan budaya yang lebih luas.

¹⁷ Septia Nur Wahidah and Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs N 3 Ponorogo," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>.

¹⁸ Pera Mona Okta Yolanda et al., "Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 425–34, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6459>.



SMK Muhammadiyah 2 Ngawi rutin mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, seminar, dan kajian ilmu keislaman. Kegiatan ini mendatangkan penceramah dari luar, pengasuh pondok pesantren, atau alumni yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama. Selain itu, siswa juga terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, di mana mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pembagian makanan kepada yang membutuhkan.

4) Budaya Kehidupan Sosial

Etika dan tata krama dalam berinteraksi menjadi salah satu ciri khas budaya religius di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Siswa didorong untuk bersikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjunjung tinggi kehormatan satu sama lain. Ada penekanan pada nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab di dalam komunitas. Budaya kehidupan sosial merupakan aspek fundamental yang membentuk interaksi antarindividu dalam masyarakat¹⁹. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya mencakup tradisi dan kebiasaan, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan cara berpikir yang dipegang oleh suatu kelompok. Misalnya, di Indonesia, keberagaman budaya yang ada mencerminkan bagaimana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain, dengan berbagai suku, agama, dan latar belakang yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana setiap individu membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari berbagai festival budaya yang dirayakan di seluruh nusantara, yang bukan hanya sebagai ajang perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Tantangan dalam menjaga dan mengembangkan budaya kehidupan sosial tidak bisa diabaikan. Data menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara orang berinteraksi, seringkali mengarah pada hilangnya nilai-nilai tradisional²⁰. Misalnya, banyak generasi muda yang lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial daripada bertemu langsung, yang dapat mengurangi kedalaman hubungan interpersonal. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah pengaruh luar yang kuat. Analisis menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan budaya, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan budaya dalam kurikulum sekolah dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya. Dengan demikian, budaya kehidupan sosial tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga akan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

5) Pengembangan Karakter

Budaya religius di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi juga berfokus pada pengembangan karakter siswa. Aktivitas ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti

¹⁹ Hadirman, Musafar, and Indra Rahayu Setiawati, “Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik Di Desa Sea,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 178–88, <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58465>.

²⁰ V.P Rumbewas, Nur Hidayat, and Dg Pabalik, “Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku,” *Gradual* 6, no. 1 (2017): 1–9.



organisasi pelajar Muhammadiyah dan kegiatan sosial, menjadi wadah bagi siswa untuk berkontribusi kepada masyarakat sambil memperkuat identitas keislaman mereka. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya sukses di bidang akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan beretika. Pengembangan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan yang sering kali diabaikan dalam kurikulum formal²¹. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pengembangan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan produktif. Melalui pengembangan karakter, individu diharapkan dapat memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin relevan ketika kita melihat banyaknya permasalahan sosial yang muncul akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Data menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pengembangan karakter memiliki tingkat keberhasilan akademis yang lebih tinggi serta kemampuan interpersonal yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada prestasi dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Selain itu, pengembangan karakter juga berkontribusi pada pengurangan perilaku menyimpang, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Pengembangan karakter harus dilakukan secara holistik, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya kolaboratif ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif. Dengan melibatkan berbagai pihak, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk merancang program-program yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan karakter dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam berkontribusi kepada masyarakat.

6) Keseimbangan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama

Siswa di SMK Muhammadiyah diajak untuk menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk tidak hanya unggul dalam bidang kejuruan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia profesional di masa depan. Keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan isu yang semakin penting dalam konteks perkembangan masyarakat modern²². Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini,

²¹ Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269–88.

²² Afiful Ikhwani, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.



pendidikan umum memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja global, sementara pendidikan agama berperan dalam membentuk karakter dan moral individu. Kedua jenis pendidikan ini memiliki peran yang saling melengkapi, dan ketidakseimbangan di antara keduanya dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Data menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan di Indonesia cenderung lebih fokus pada pendidikan umum, dengan mengabaikan aspek pendidikan agama. Hal ini terlihat dari kurikulum yang sering kali tidak memberikan porsi yang cukup untuk pelajaran agama, padahal menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 70% orang tua menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang kuat. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri dan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali dan merancang kurikulum yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama agar dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Pendidikan yang seimbang antara umum dan agama dapat menghasilkan individu yang lebih holistik²³. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang nilai-nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal. Oleh karena itu, untuk mencapai keseimbangan yang ideal, kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung kedua aspek pendidikan ini akan membawa manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

BUDAYA DAMAI SEBAGAI PENGUATAN TOLERANSI DILINGKUNGAN SEKOLAH SMK MUHAMMADIYAH 2 NGAWI

Budaya damai merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran di sekolah, khususnya di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Lingkungan sekolah yang damai tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dalam konteks ini, penguatan budaya damai menjadi langkah strategis untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang. Dengan menciptakan suasana yang saling menghargai, siswa dapat belajar untuk memahami perbedaan dan menjalin hubungan yang positif satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada pihak sekolah, terlihat bahwa tingkat konflik antar siswa mengalami penurunan yang signifikan setelah diimplementasikannya program-program berbasis budaya damai. Data menunjukkan

²³ Nuraini, “Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak,” *Jurnal MUADDIB* 03, no. 01 (2013): 63–86, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391150&val=8577&title=PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391150&val=8577&title=PERAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS).



bahwa sejak tahun lalu, insiden bullying dan perselisihan antar siswa berkurang hingga 30%. Penurunan ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai telah membuahkan hasil. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kerjasama juga berkontribusi dalam menciptakan iklim yang lebih positif di sekolah. Penerapan budaya damai di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi. Misalnya, sekolah mengadakan seminar dan diskusi tentang keberagaman budaya, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Analisis terhadap data dan pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa budaya damai sangat berkaitan erat dengan prestasi akademik siswa. Ketika siswa merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih fokus pada studi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang damai dan toleran tidak hanya bermanfaat bagi hubungan sosial antar siswa, tetapi juga berdampak positif pada pencapaian akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan memperkuat program-program yang mendukung budaya damai di kalangan siswa. Dengan demikian, penguatan budaya damai di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi merupakan langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran. Upaya ini tidak hanya membantu mengurangi konflik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu melanjutkan dan memperluas inisiatif ini, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Ini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan siswa dan masyarakat yang lebih baik.

Budaya sekolah yang damai menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para siswa untuk belajar dan berkembang tanpa adanya tekanan atau kekhawatiran akan konflik²⁴. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai tempat di mana nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama diajarkan dan diterapkan secara aktif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, mediasi konflik, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan banyak siswa merupakan bagian integral dari budaya damai ini. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat maupun latar belakang, sehingga membangun hubungan yang positif dan saling mendukung antara satu sama lain.

Selain itu, budaya damai juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan terbuka antara semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Sekolah dapat mengadakan pelatihan dan kegiatan penyuluhan tentang resolusi konflik dan pentingnya komunikasi empatik untuk menegaskan kembali nilai-nilai perdamaian

²⁴ Mas'ud, "Building a Culture of Peace and Multiculturalism in the World of Education."



dalam perilaku sehari-hari. Sebuah penelitian oleh Supriyadi²⁵ menunjukkan bahwa lingkungan yang mendorong dialog terbuka dan penyelesaian masalah dengan cara yang damai dapat menghasilkan hubungan yang lebih harmonis di antara siswa dan membantu mengurangi perilaku bullying. Dengan demikian, budaya sekolah yang damai tidak hanya menguntungkan atmosfer pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Budaya religius di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat pendidikan toleransi dan harmoni di antara siswa Muslim. Dengan menanamkan nilai-nilai religius yang meliputi penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan perdamaian, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami ajaran agama mereka tetapi juga untuk menghormati keberagaman di sekitar mereka. Melalui praktik ibadah yang dilakukan secara kolektif, pembelajaran nilai-nilai agama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa Muslim di sekolah dapat belajar untuk saling menghargai dan berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Penerapan budaya religius yang berfokus pada komunikasi yang terbuka dan dialog dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang harmonis di sekolah. Dengan menghargai ajaran agama Islam yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi, siswa diajarkan untuk mengatasi perbedaan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Oleh karena itu, budaya religius yang kuat di sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa Muslim menjadi individu yang berakhlak baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Agama Dan Kepercayaan. Jakarta: BPS.,” n.d.
- Budianta, M. “Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Urnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no. 2 (2019): 143-158.
- Dalmeri, Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269-88.
- Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79-90.
- Hadirman, Musafar, and Indra Rahayu Setiawati. “Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik Di Desa Sea.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 178-88. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58465>.
- Ikhwan, Afiful. “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran).” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).

²⁵ Y Supriyadi, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10, no. 3 (2019): 123-34.



<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.

“Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Statistik Pendidikan.,” 2021.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Mas’ud, Abd. Rahman. “Building a Culture of Peace and Multiculturalism in the World of Education.” *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 5321–28. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1789>.

Nuraini. “Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak.” *Jurnal MUADDIB* 03, no. 01 (2013): 63–86. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391150&val=8577&title=PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391150&val=8577&title=PERAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS).

Nurhayati. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2021): 123–34.

Prasetya, Benny. “Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah.” *EDUKASI : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 100–112.

Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf. “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 331–46.

Rukmini, T. “Program Pertukaran Budaya Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Sekolah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 1 (2019): 45–56.

Rumbewas, V.P, Nur Hidayat, and Dg Pabalik. “Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku.” *Gradual* 6, no. 1 (2017): 1–9.

Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.” *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharno, I. *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa.*, 2013.

Supriyadi, Y. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10, no. 3 (2019): 123–34.

Suyanto, A. “Integrasi Pendidikan Agama Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 78–90.

Wahidah, Septia Nur, and Muhammad Heriyudanta. “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs N 3 Ponorogo.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 28. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>.

“Wawancara Dengan Kesiswaan Ibu Ambar T,” n.d.

Yolanda, Pera Mona Okta, Saidil Mustar, Dewi Purnama Sari, Ririn Eka Monicha, Ahmad Qodri, and Surya Adi Pratama. “Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap



***“Enhancing Islamic Values through Local Wisdom in Keeping
Harmony and Tolerance”***

Muwahidah Nurhasanah, et.al. – STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Kebiasaan Beribadah Siswa.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 425–34. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6459>.

